

TOLERANSI; Sebuah Konsep Psikologi

Muhamamad Zein Permana
Universitas Jenderal Achmad Yani
Email: zein.permana@lecture.ac.id

Putri Riyani
Universitas Jenderal Achmad Yani
Email: putri.7111201141@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep toleransi secara mendalam dari perspektif psikologis dengan menggunakan pendekatan grounded theory. Saat membicarakan mengenai toleransi, seakan hanya terbatas dari satu sudut pandang ataupun konteks yang spesifik baik itu agama, budaya, maupun sosial dan tidak dapat dikaitkan dengan hal lain diluar itu sehingga membuatnya sulit dijelaskan dengan cakupan yang lebih luas dan menyeluruh. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani. Hasil analisis data melalui proses coding yang dilakukan mengungkap bahwa toleransi melibatkan kemampuan seseorang untuk menghargai, menghormati, memberikan kebebasan, berusaha memahami, dan memaklumi perbedaan dengan dirinya serta menerima hal tersebut tanpa diskriminasi, bahkan melakukan perbuatan baik dalam interaksi sosialnya. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori baru tentang toleransi dari perspektif psikologis dan memiliki implikasi praktis dalam merancang pendekatan pendidikan serta program pelatihan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya, dengan tujuan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: *Grounded Theory, toleransi,*

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan hal penting yang diharapkan menjadi perekat kesatuan bangsa (Susanto & Kumala, 2019). Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Misalnya survei yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) yang menunjukkan bahwa setiap waktu, kasus intoleransi di Indonesia selalu meningkat seperti sulitnya mendirikan rumah ibadah, pemakaman, dan terkait dengan hak-hak kaum minoritas. Konsep toleransi selama ini digunakan dalam menjelaskan interaksi ketika terdapat suatu perbedaan baik itu secara agama, ras, etnis, budaya, keyakinan, maupun perbedaan

pendapat (Pasaribu, Manurung, Farasi, & Panjaitan, 2023; Abror, 2020; Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021; Fitriani, 2020).

Konsep toleransi secara ilmiah pada umumnya dikaji dalam konteks sosial yang disebut dengan toleransi sosial (Japar, dkk., 2019), yang juga di dalamnya terdapat istilah toleransi beragama yang menjadi jalan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama (Yasir, 2014) dan diwujudkan dalam sikap antar umat beragama yaitu saling menghargai dan menghormati kelompok-kelompok agama lain (Bakar, 2016), serta toleransi antar etnis (Susanto & Kumala, 2019) mengenai perbedaan kaum mayoritas dan minoritas.

Di Indonesia, beberapa peneliti telah mencoba untuk mengkaji mengenai konsep toleransi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2020). Penelitian Supriyanto (2020) mencoba untuk memahami dan mengukur toleransi dalam perspektif psikologi sosial, tetapi penelitian ini tidak menghubungkan konsep toleransi dengan teori ataupun bahasa ilmiah psikologi. Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Imam Hanafi (2017) yang mencoba untuk merekonstruksi makna toleransi. Namun, penelitian tersebut juga tidak menghubungkan konsep toleransi dengan bahasa ilmiah psikologi dan lebih banyak membahas toleransi dalam pandangan agama.

Kata *Tolerance*, secara ilmiah rupanya banyak digunakan untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan toleransi tanaman terhadap suhu, toleransi tubuh terhadap obat antibiotik yang dikaji dalam bidang medis, dan nyaris tidak ada artikel yang membahas arti atau pengertian toleransi serta mengaitkannya dengan teori psikologi. Kata atau frase yang kemudian paling mendekati dan menggambarkan toleransi secara ilmiah pada kajian ilmu sosial adalah frase *social tolerance dan tolerance psychology* (misalnya: Cerquetti, 2013; Devellennes, 2022; Doorn, 2014; Hadler, 2012; Johnson, 2016; Nagovitsyn, 2018; Simon, 2019; Velthuis, 2021; Zanakis, 2016; Zhou, 2020; Zitzmann, 2022).

Cerquetti (2013) misalnya, menjelaskan toleransi sebagai proses interaksi ekonomi dalam masyarakat. Secara gamblang bahkan Cerquetti (2013) menyebutkan definisi toleransi sebagai berikut:

“tolerance define as a generic ability to accept diversity, is affected by wealth distribution between two economically interacting social groups” (Cerquetti, 2013: 458).

Berbeda dengan Cerquetti (2013), Devellness (2022) menjelaskan toleransi sebagai konsep yang merujuk pada kemampuan individu dan masyarakat untuk menerima serta menghormati adanya keberagaman agama atau ketiadaan keyakinan dalam konteks atheis dan non-religius. Devellness (2022) banyak menyebutkan kata toleransi, tetapi tidak ada satupun pembahasan di artikel ini yang menyebutkan definisi dari toleransi itu sendiri.

Sedangkan Hadler (2012) menjelaskan toleransi sebagai penerimaan dan penghormatan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat dengan membandingkan tingkat prasangka di 32 negara dalam rentang waktu tertentu yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat toleransi di beberapa negara yang berbeda. Menariknya, Hadler (2012) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi seperti sistem politik, tingkat pendidikan, dan sosial budaya.

Penjelasan Hadler (2012) juga sejalan dengan Simon (2019), Velthuis (2021), dan Zitzmann (2022) yang menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap penghormatan seperti penghargaan, pengakuan dan perlakuan yang adil terhadap individu atau kelompok luar (outgroup) yang berbeda dari diri sendiri. Begitu juga dengan Zhou (2020) yang menjelaskan toleransi sebagai sikap individu terhadap homoseksualitas dan individu yang menyatakan diri sebagai gay atau lesbian.

Jhonson (2016) menjelaskan bahwa konsep toleransi mengacu pada kapasitas individu dan masyarakat untuk menyikapi ujaran kebencian ekstrem dalam konteks komunikasi jaringan yang terjadi melalui platform online seperti media sosial, forum diskusi, blog, dan situs web lainnya.

Penjelasan mengenai konsep toleransi berdasarkan literatur tersebut menunjukkan bahwa konsep toleransi memiliki berbagai sudut pandang, baik itu dalam hal agama seperti perbedaan agama yang dianut oleh seseorang maupun sudut pandang sosial yang berhubungan dengan perbedaan kelompok sosial dari masing-masing individu. Tetapi pada saat menjelaskannya, konsep toleransi hanya terbatas dalam satu sudut pandang, padahal bisa saja konsep toleransi sebenarnya lebih dari itu, misalnya masih terdapat aspek personal yang masih belum tergali.

Begitu juga jika dibandingkan dengan intoleransi, seseorang biasanya cenderung menjadikan intoleransi sebagai cakupan yang luas dan menyeluruh untuk berbagai aspek yang tidak sesuai dengan norma dan juga perilaku diskriminasi di berbagai bidang serta seringkali menjadi label atau stigma yang rawan dijadikan sebagai alat kekuasaan. Sedangkan ketika berbicara mengenai toleransi, seakan hanya terbatas dari satu sudut pandang ataupun konteks yang spesifik baik itu agama, budaya, maupun sosial dan tidak dapat dikaitkan dengan hal lain diluar itu.

Ketiadaan konsep Psikologi dari toleransi ini kemudian menjadi sebuah knowledge gap, yaitu ketika terdapat kesenjangan pengetahuan terkait sebuah konsep tertentu karena belum diketahui definisi dan konsep dari sebuah pengetahuan tertentu (Müller-Bloch & Kranz, 2015) Maka dari itu, penelitian ini tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai konsep toleransi dari perspektif psikologis yang mungkin saja memiliki cakupan lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan apa yang dijelaskan dalam literatur saat ini. Maka penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran terkait konsep toleransi yang dihayati oleh masyarakat Indonesia, khususnya anak muda Indonesia yang tergolong *emerging adulthood*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Tujuan dari *grounded theory* adalah untuk memahami dan mengembangkan teori baru berdasarkan temuan yang muncul dari data yang dikumpulkan secara sistematis (Strauss & Corbin, 1997). yang dimana dalam penelitian ini prosesnya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan ‘apa yang Anda ketahui mengenai toleransi?’ dan ‘Sebutkan pengalaman Anda dimana itu menunjukkan adanya toleransi!’ kepada sejumlah mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi dan juga pengalaman partisipan yang

berkaitan dengan toleransi.

2. Analisis data yang dilakukan dengan metode coding untuk mengorganisir dan mengelompokkan data yang didapatkan menjadi tema yang relevan, yang pada tahap awal dilakukan dengan membuat code atau memberi label pada data yang didapatkan agar menjadi bagian-bagian yang terpisah (*open coding*), lalu menarik koneksi antar kode dan mengelompokkannya kedalam beberapa kategori (*axial coding*), dan yang terakhir menghubungkan semua kategori yang sudah dibuat menjadi kategori inti (*selective coding*).
3. pengembangan teori yang berdasarkan pada analisis data dengan mengembangkan kerangka konseptual atau metode teoritis yang mewakili pemahaman baru tentang fenomena yang dimana dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep toleransi.

HASIL

Dari hasil analisa koding terhadap penghayatan subjek penelitian terkait konsep toleransi, diperoleh 6 tema utama sebagai berikut:

Pertama, Menghargai dan menghormati (*Respect*). Yang dimaksud dengan tema ini berdasarkan pemahaman responden mengenai pengertian toleransi mengarah pada menghargai dan menghormati suatu perbedaan. menghargai dan menghormati perbedaan disampaikan responden dalam berbagai bentuk ucapan, antara lain: menghargai dan menghormati pandangan/kepercayaan yang berbeda, menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat serta menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di dalam pertemanan. Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan menghargai dan menghormati terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

saya mempunyai teman yang nonis, suatu ketika pada saat mau natal, biasanya nonis itu melaksanakan puasa. nah disitu saya menghargai dan menghormati temen saya yang sedang melakukan ibadah puasa dengan tidak makan dan minum (AT, Pos. 5)

pada saat saat tertentu terkadang dihadapkan dengan situasi yang membuat suasana tidak nyaman contohnya kesalahpahaman yang terjadi di satu grup sikap yang saya lakukan adalah menghargai perbedaan pendapat kedua belah pihak yang sedang konflik tanpa menghakimi salah satunya cukup dengan menghargai agar suasana tidak semakin memanas (AN, Pos. 6)

saya mempunyai banyak teman yang berbeda agama,budaya,suku dengan saya, tetapi saya tidak pernah mempermasalahakan hal tersebut, karena bagi walaupun kita memiliki perbedaan,tetapi kita tidak boleh saling membina atau mengganggu satu sama lain, saya dan teman-teman saya selalu saling menghargai satu sama lain,tidak pernah mengganggu satu sama lain (SAL, Pos. 5)

Saya seorang muslim dan sahabat saya beragama hindu, namun saya menghargai kepercayaan dia, tidak memaksakan dia masuk agama saya. Ketika dia merayakan nyepi, saya menghargai dengan tidak mengganggunya dan tidak membuat kebisingan atau keributan. (FA, Pos. 5)

Kedua, Memberikan Kebebasan (*Granting freedom* atau *providing freedom*). Yang dimaksud dengan tema ini berdasarkan pemahaman responden mengenai pengertian toleransi mengarah pada tidak mencela/menghina, tidak menghakimi, tidak mengganggu, tidak memaksakan kehendak, membiarkan suatu perbuatan dan melonggarkan. Tema ini terdiri dari perilaku berikut, antara lain: tidak mencela/menghina pada suatu perbedaan yang ada, tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun, tidak mencela ataupun menghina suatu kelompok atau antar individu baik itu di masyarakat atau dalam lingkup lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan menghargai dan menghormati terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

Saya memiliki teman yang latar belakang sukunya berbeda, saya tetap berteman dan tidak pernah melakukan diskriminasi padanya (LIP, Pos. 5)

Saya mempunyai teman yang beda ras dengan saya namun saya memilih berteman dengannya karna tujuan saya ingin tabu dan ingin menjalin hubungan pertemanan bukan hanya dari 1 ras saja dan menjalin hubungan beda ras pun tidak ada masalah, namun saya tidak berusaha memaksa mengajak dia mengikuti kepercayaan adat istiadat seperti di lingkungan saya lakukan (WL, Pos. 5)

Ketiga, Penerimaan (*Acceptance*). Yang dimaksud dengan tema ini berdasarkan pemahaman responden mengenai pengertian toleransi mengarah pada menerima perbedaan, memperbolehkan suatu sikap atau perilaku, memiliki sikap terbuka dan berdamai dengan perbedaan. Menerima perbedaan disampaikan responden dalam berbagai bentuk ucapan, seperti: menerima teman yang berbeda agama, menerima keberagaman suku, menerima keberagaman budaya, menerima keberagaman di antara individu atau kelompok yang berbeda.

Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan penerimaan terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

Seperti di kampus banyak teman dari suku dan agama atau kepercayaan yang berbeda dengan saya, tetapi saya senang banyaknya perbedaan itu semua, karena bagi saya itu juga bisa jadi pengetahuan atau pembelajaran dalam hidup saya (DGA, Pos. 5)

Saya berteman dengan seorang anak dari timur yang dimana tidak ada yang mau menemani dia karena bau badan nya yang khas. Saya memahami bahwa hal tersebut merupakan pengaruh genetik, dan saya menoleransi itu (FA, Pos. 5)

Saya memiliki pengalaman di mana teman saya, adalah seorang Kristen. Sebagai orang dengan agama Islam yang berbeda dengannya, saya menghargai saat teman saya beribadah minggu, berdoa dengan sesuai ajarannya, menceritakan perjamuan dalam agama serta larangan-larangan dan beberapa ajaran yang berbeda dengan saya dan saya tidak mencemooh, mempermasalahkan atau bahkan menentangnya karena saya bersikap toleran dan menghormati bahwa kita memang memiliki ajaran berbeda dan saya menerima perbedaan itu (VDA, Pos. 5)

Keempat, Memahami dan Memaklumi (*Understanding*). Tema ini terdiri dari perilaku berikut, antara lain: memahami kondisi dan juga perasaan orang lain, memahami adanya perbedaan

pendapat serta memaklumi apa yang dilakukan oleh individu lain. Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan memahami dan memaklumi terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

ketika teman saya telat dengan alasan yang tidak bisa ditinggalkan (IAS, Pos. 5)

ketika saya ingin main, saya mencari waktu yang tidak bertepatan dengan Hari Natal dengan teman saya yang beragama Nasrani (A, Pos. 5)

Saling memahami ketika terjadinya perbedaan pendapat karena adanya pemahaman yang berbeda (ZRF, Pos. 5)

Kelima, kesesuaian (Fairness). Yang dimaksud dengan tema ini berdasarkan pemahaman responden mengenai pengertian toleransi mengarah pada sikap yang adil dalam bersosialisasi dan tidak membeda-bedakan. Tema ini terdiri dari perilaku berikut, antara lain: tidak membeda-bedakan suatu agama, tidak membeda-bedakan suatu suku dan tidak membeda-bedakan suatu perbedaan yang ada pada satu individu dan individu lainnya. Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan kesesuaian terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

Teman kelas saya ada seorang yang beragama non-muslim, namun saya tidak membeda-bedakan dia dengan yang lain. Sebagai contoh saya tidak mengolok-olok dia bahwa dia minoritas, kemudian tidak pilih-pilih teman dengan dia (AP, Pos. 5)

Ketika saya SD, saya mempunyai teman yang mengidap autisme, namun ketika saya sekelas sama mereka, saya tetap berteman baik dengan mereka tanpa membeda-bedakan mereka, saya tetap bermain, dan mengajak mereka ngobrol layaknya orang-orang normal, bahkan saya mengajak mereka untuk berfoto bersama karena menurut saya mereka jauh lebih berharga daripada saya sendiri yang tidak mengidap autisme (EAS, Pos. 5)

Saya memiliki teman dari bermacam latar belakang dan itu tidak lantas menjadikan saya memandang mereka dengan berbeda selama itu baik (AS N. F. H, Pos. 5)

Keenam, Berbuat Baik (Altruism). Yang dimaksud dengan tema ini berdasarkan pemahaman responden mengenai pengertian toleransi mengarah pada sikap tolong menolong, peduli dan mengasihi terhadap individu lain yang memiliki perbedaan dengan kita. Tema ini terdiri dari perilaku berikut, antara lain: saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun kelompok yang berbeda serta kepedulian terhadap segala hal dalam kehidupan. Definisi toleransi menurut responden yang terkait dengan berbuat baik terlihat pada ungkapan pengalaman dibawah ini:

Membantu pedagang kecil dengan membeli barang dagangan nya dan mengantar teman ke tempat ibadahnya (AF, Pos. 5)

Saya menghargai teman-teman saya yang sedang melakukan ibadah serta membantu warga komplek membersihkan komplek ketika menuju hari raya natal, imlek atau hari raya umat tionghoa dan juga idul fitri (DTJ, Pos. 5)

Suatu hari teman saya meminta bantuan kepada saya untuk mengantarkan dia ke tempat ibadahnya, dan saya pun bersedia membantu dia untuk mengantarkan ke tempat ibadahnya walaupun agama saya dan agama teman saya itu berbeda. (RM, Pos. 5)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam tema yang tercakup dalam konsep toleransi, dapat diambil gambaran atau definisi tentang apa itu toleransi. Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang melibatkan penghormatan, penerimaan, pemahaman, kesesuaian, dan berbuat baik terhadap orang lain yang memiliki pandangan, pendapat, sikap, dan perilaku yang berbeda. Toleransi mencakup menghargai dan menghormati perbedaan, memberikan kebebasan tanpa menghakimi atau membatasi, menerima perbedaan dengan sikap terbuka, memahami dan memaklumi kondisi serta perbedaan pendapat orang lain, serta bersikap adil dan berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau kelompok tertentu.

Penelitian ini menggambarkan kompleksitas konsep toleransi yang melibatkan berbagai aspek dan elemen dalam hubungan sosial. Temuan ini juga menunjukkan bahwa toleransi melibatkan sikap dan perilaku yang melampaui batasan agama, ras, suku, dan kelompok, serta mengedepankan prinsip kesetaraan dan persamaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan juga ditemukan sebagai langkah awal dalam mempraktikkan toleransi yang positif dan inklusif. Secara keseluruhan, temuan dan wawasan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya membangun sikap dan perilaku yang menghargai, menerima, memahami, dan berbuat baik terhadap orang lain sebagai bagian dari praktik toleransi yang positif dan inklusif.

Analisa terhadap enam tema yang tercakup dalam konsep toleransi menghasilkan beberapa temuan dan wawasan yang penting terutama terkait dengan mekanisme psikologis yang terjadi pada individu dalam menghayati toleransi. Hjerm, Eger, Bohman, & Fors Connolly (2020) menyatakan akan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan dalam pandangan, pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. Enam tema yang muncul ini kemudian menggambarkan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menghayati konsep toleransi.

Selama ini, pemahaman terkait toleransi hanya bisa terlihat dari apa-apa yang telah dan tampak terjadi (Verkuyten & Killen, 2021), tapi tidak menjelaskan bagaimana atau seperti apa proses yang terjadi dalam bentuk mekanisme Psikologis. Penelitian ini menjelaskan beberapa penghayatan dalam proses toleransi yang kurang lebih sama dengan konsep-konsep toleransi pada umumnya. Misalnya pada tema Menghargai dan menghormati (*Respect*) serta Penerimaan (*Acceptance*), Tema Memahami dan memaklumi (*Understanding*) menyoroti pentingnya upaya untuk memahami dan menghargai kondisi, perasaan, serta perbedaan pendapat orang lain. Selain itu, tema Kesesuaian (*Fairness*) menekankan perlunya sikap adil dan setara dalam interaksi sosial, sedangkan tema Berbuat baik (*Altruism*) menekankan pentingnya saling tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau kelompok tertentu Verkuyten dan Killen (2021).

Namun, ada tema yang kemudian berbeda dari konsep-konsep teori yang pernah ada, yaitu

pada tema Memberikan kebebasan (*Granting freedom*) yang menggarisbawahi pentingnya memberikan kebebasan kepada orang lain tanpa dihakimi atau dibatasi. Temuan ini menunjukkan sisi yang lebih personal dari konsep toleransi yang biasanya terlalu meso dan makro. Hal ini menunjukkan bahwa diri individu dalam menghayati dan menjalankan sebuah konsep tertentu selalu meluas (Permana, 2020). Hal ini penting karena penghayatan yang tepat terkait dengan toleransi membantu individu dalam relasi interpersonalnya, khususnya bagi pemuda dalam rentang usia emerging adulthood (Permana, Koentjoro, Azca, 2023; Permana & Fatwa, 2023).

Penelitian ini menunjukkan toleransi juga mencerminkan kemampuan untuk mengatasi dan menghargai perbedaan dalam hubungan sosial, serta mengedepankan prinsip kesetaraan, persamaan, dan inklusivitas dalam berinteraksi dengan orang lain. Toleransi melibatkan kesadaran dan pemahaman tentang perbedaan serta komitmen untuk membangun sikap dan perilaku yang positif, menghormati hak-hak orang lain, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

Definisi toleransi juga mencakup penolakan terhadap diskriminasi, prasangka, dan stereotip negatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Toleransi adalah sikap yang menghargai keragaman dan mengakui keunikan setiap individu serta upaya untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan, saling mendukung, dan saling menghormati. Dengan demikian, gambaran tentang toleransi adalah sikap dan perilaku yang mendorong penghormatan, penerimaan, pemahaman, kesesuaian, dan berbuat baik terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, atau kelompok tertentu. Toleransi adalah pondasi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati.

KESIMPULAN

Dalam diskusi mengenai konsep toleransi, temuan yang diungkapkan melalui kategori-kategori yang tercakup dalam konsep tersebut memberikan gambaran yang komprehensif. Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menghargai, memberikan kebebasan, penerimaan, pemahaman, kesesuaian, dan berbuat baik terhadap perbedaan individu atau kelompok. Temuan ini menggambarkan pentingnya memiliki sikap terbuka dan inklusif dalam membangun hubungan yang harmonis di antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.

Diskusi juga menunjukkan bahwa literatur ilmiah memiliki peran penting dalam mendukung dan menyanggah konsep toleransi. Beberapa literatur menunjang dengan menyoroti pentingnya interaksi positif, pendidikan, dan resolusi konflik untuk mempromosikan toleransi. Namun, ada juga literatur yang menyanggah dengan menyoroti batasan toleransi dan potensi konflik yang mungkin timbul akibat pemahaman yang salah atau ekstrem terhadap konsep tersebut.

Dalam kesimpulannya, konsep toleransi memiliki arti yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui sikap menghargai, memberikan kebebasan, penerimaan, pemahaman, kesesuaian, dan berbuat baik terhadap perbedaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kerjasama sosial.

Namun, penting juga untuk memahami bahwa toleransi memiliki batas, dan pemahaman yang baik tentang konteks dan keadilan sosial diperlukan untuk memastikan pengaplikasian toleransi yang sehat.

Dengan memahami temuan dan argumen yang ada dalam literatur ilmiah, kita dapat mengembangkan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perbedaan dan konflik, kita dapat menggunakan konsep toleransi sebagai landasan untuk mengedepankan sikap saling menghormati, saling memahami, dan saling bekerja sama. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, berdikari, dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. 2020. "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi", *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Bakar, A. 2016. "Konsep toleransi dan kebebasan beragama", *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Cerqueti, R., Correani, L., & Garofalo, G. 2013. "Economic interactions and social tolerance: A dynamic perspective", *Economics Letters*, 120(3), 458-463. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2013.05.032>
- Develennes, C., & Loveless, P. M. 2022. "The tolerance of the despised: Atheists, the non-religious, and the value of pluralism", *International Political Science Review*, 43(4), 580-594. <https://doi.org/10.1177/01925121211034148>
- Dunn, K., & Singh, S. P. 2014. "Pluralistic conditioning: Social tolerance and effective democracy", *Democratization*, 21(1), 1-28. <https://doi.org/10.1080/13510347.2012.697056>
- Fitriani, S. 2020. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Fuadi, A. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Sleman: Deepublish.
- Hadler, M. 2012. "The influence of world societal forces on social tolerance. A time comparative study of prejudices in 32 countries", *The Sociological Quarterly*, 53(2), 211-237. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2012.01232.x>
- Hanafi, I. 2017. "Rekonstruksi Makna Toleransi". *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40-51. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. 2020. "A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference", *Social Indicators Research*, 147(3), 897-919.

- Hogg, M. A. 2014. "The Dark Side of Tolerance: How Tolerance Can Increase Conflict", *Social and Personality Psychology Compass*, 8(6), 327-337. doi:10.1111/spc3.12121
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. 2019. "Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94-104.
- Johnson, B. G. 2016. "Networked communication and the reprise of tolerance theory: Civic education for extreme speech and private governance online", *First Amendment Studies*, 50(1), 14-31. <http://doi.org/10.1080/21689725.2016.1154478>
- Müller-Bloch, C., & Kranz, J. 2015. "A framework for rigorously identifying research gaps in qualitative literature reviews".
- Nagovitsyn, Roam S., Dana K., Ratsimor, Aleksandr Y., Maksimov, & Yuri G. 2018. "Fromation of Social Tolerance among Future Teachers", *European Journal of Contemporary Education*. 7(4), 754-763.
- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. 2023. "Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi", *Journal on Education*, 5(4), 14804-14812.
- Permana, M. Z. 2020. "Pengembangan Identitas Baru: Konsep Perluasan Diri dalam Relasi Interpersonal", *Psikologi untuk Indonesia: Isu isu terkini relasi sosial dari intrapersonal hingga interorganisasi*, 43.
- Permana, Z., & Fatwa, A. 2023. "Trennginas: Sebuah Konsep Psikologi", *Psycho Idea*, 21(2), 119-132.
- Permana, Z., Koentjoro, K., & Azca, M. N. 2023. "Toxic Relationship in Emerging Adulthood", *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 88-105.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. 2021. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Simon, B., Eschert, S., Schaefer, C. D., Reiningger, K. M., Zitzmann, S., & Smith, H. J. 2019. "Disapproved, but tolerated: The role of respect in outgroup tolerance", *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(3), 406-415. <https://doi.org/10.1177/0146167218787810>
- Strauss, A., & Corbin, J. M. 1997. *Grounded theory in practice*. Sage.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. 2019. "Sikap Toleransi Antaretnis", *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105-111. <http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Supriyanto, S. 2018. "Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>

- Verkuyten, M., & Killen, M. 2021. "Tolerance, dissenting beliefs, and cultural diversity", *Child Development Perspectives*, 15(1), 51-56.
- Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. 2017. "The social psychology of intergroup toleration: A roadmap for theory and research", *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72-96. <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>
- Velthuis, E., Verkuyten, M., & Smeekes, A. 2021. "The different faces of social tolerance: Conceptualizing and measuring respect and coexistence tolerance", *Social Indicators Research*, 158(3), 1105-1125.
- Yasir, M. 2014. "Makna Toleransi dalam al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170-180. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>
- Zitzmann, S., Loreth, L., Reininger, K. M., & Simon, B. 2022. "Does respect foster tolerance?(Re) analyzing and synthesizing data from a large research project using meta-analytic techniques", *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(6), 823-843. <https://doi.org/10.1177/01461672211024422>